

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur di Wilayah Papua terus mengalami peningkatan yang cukup besar di berbagai sektor termasuk infrastruktur dasar. Pembangunan infrastruktur di wilayah Papua secara umum memiliki tantangan dan resiko yang cukup khas dibanding dengan wilayah lainnya di Indonesia. Wilayah Papua secara umum memiliki karakteristik yang khas secara topografi dengan ciri Pesisir di utara, wilayah pegunungan di tengah dan daerah berawa di selatan. Kondisi tersebut memberikan pengaruh pada ketersediaan material baik yang bersumber dari lokal maupun yang harus didatangkan dari luar papua. Secara geografis Papua berbatasan langsung dengan Samudra pasifik di utara dan benua Australia di selatan yang memberikan dampak iklim yang sepertinya tidak mengenal musim seperti pada umumnya iklim di Indonesia, Secara demografi penduduk Papua termasuk Jayapura terdiri dari berbagai suku termasuk eksistensi suku setempat.

Karakteristik yang dimiliki Kabupaten Jayapura merupakan tantangan yang besar dalam pengembangan Kabupaten Jayapura saat ini dan yang akan datang. Secara geografis posisi Kabupaten Jayapura khususnya Kota sentani menjadi sangat strategis karena menjadi penyanggah utama Kota Jayapura yang menjadi Ibu Kota Provinsi Papua. Disamping itu Kabupaten Jayapura menjadi pintu gernang utama Papua karena terletak Bandara Udara yang menjadi pintu masuk dari kota-kota lainnya di seluruh Indonesia dan juga di kabupaten-kabupaten dalam provinsi terutama yang ada di pegunungan tengah. Untuk

daerah ini transportasi udara menjadi pilihan utama mengingat masih terbatasnya akses yang melalui darat. Kondisi tersebut membuat Kota Sentani khususnya dan Kabupaten Jayapura umumnya menjadi Kawasan permukiman yang cukup ramai setelah Kota Jayapura, bahkan Sebagian pegawai dan karyawan yang bekerja di Kota Jayapura bertempat tinggal di Kabupaten Jayapura.

Kondisi strategis Kabupaten Jayapura tersebut memberi pengaruh secara demografi yaitu pertumbuhan jumlah penduduk di kabupaten Jayapura sampai dengan Tahun 2012 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu 43.254 jiwa, atau mengalami peningkatan 27,87 %. Penyebaran penduduk terbanyak berada di Distrik Sentani dengan jumlah penduduk 64.999 Jiwa atau 41, 88 % dari jumlah penduduk kabupaten Jayapura penduduk terkecil pada Distrik Ravenirara dengan sebanyak 1.220 jiwa atau 0,79 % dari jumlah penduduk Kabupaten Jayapura. Secara hidrologi wilayah Kabupaten Jayapura memiliki sungai, danau dan air tanah dan lautan. Sungai besar yang melintas di wilayah Kabupaten Jayapura sebanyak 4 buah, sebagian besar muara menuju ke pantai utara (Samudera Pasifik) dan pada umumnya sangat tergantung pada fluktuasi air hujan. Disamping itu terdapat sungai-sungai kecil yang merupakan sumber air permukaan yang mengalir di wilayah ini. Danau yang berada di wilayah Kabupaten Jayapura adalah Danau Sentani seluas 9.630 Ha terdapat di Distrik Sentani, Sentani Timur, Ebungfauw dan Waibu. Kecukupan air masyarakat cukup terpenuhi karena keberadaan pegunungan cyklop yang terbentang dari barat ketimur. Pegunungan cyklop menjadi hilir dari beberapa sungai yang bermuara di Danau Sentani dan Laut Pasifik di utara.

Secara topografi dan lereng Kabupaten Jayapura umumnya relatif terjal dengan kemiringan 5%-30% serta mempunyai ketinggian aktual 0,5m dpl -1500m dpl. Daerah pesisir pantai utara berupa dataran rendah yang bergelombang dengan kemiringan 0%-10% yang ditutupi dengan endapan alluvial. Secara fisik, selain daratan juga terdiri dari rawa (13.700 Ha). Sebagian besar wilayah Kabupaten

Jayapura (72,09%) berada pada kemiringan diatas 41%, sedangkan yang mempunyai kemiringan 0-15% berkisar 23,74%.

Kondisi topografi yang cukup kritis tersebut serta keberadaan pegunungan cyclop yang tidak jauh dari pemukiman sangat rentan akan terjadinya longsor baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Longsor yang terbesar pada Maret 2019 saat salah satu tebing gunung cyclop longsor kearah kota dan memberikan dampak yang sangat besar. Berawal dari tingginya intensitas curah hujan pada sore hari hingga mencapai 235,1 mm/hari. Hujan sempat turun secara fluktuatif, sampai pada akhirnya antara pukul 22.00-00.00 hujan deras yang terjadi di sekitar pehuluan di Pegunungan Cycloop menyebabkan longsor menahan alur-alur sungai sehingga dampak banjir ini semakin parah. Arus banjir membawa gelondongan kayu besar yang menghalangi jalan. Lebih dari itu, material banjir berupa lumpur setinggi 40-50 meter dan sampah yang berhamburan dari bukit Cycloop juga ikut turun. Banjir ini melanda utara dan selatan Jayapura, dan Sentani dengan luas daerah tangkapan air banjir 15.199,83 hektar. 9 kelurahan di Jayapura menjadi lokasi terdampak banjir. Daerah yang terdampak paling parah ialah kawasan kelurahan Donbosolo, Doyobaru dan Hime Kombe. Jumlah korban jiwa tercatat mencapai 83 orang, 75 orang luka ringan dan 84 orang luka berat. Korban terbanyak berasal dari Distrik Sentani. Adapun korban hilang yang dilaporkan kepada posko-posko setempat berjumlah 74 orang.

Kerugian akibat bencana ini menyebabkan 350 rumah rusak terseret arus air, 3 jembatan, 8 drainase, 4 jalan, 2 gereja, 1 masjid, 8 sekolah, 104 ruko, dan 1 pasar kesemuanya mengalami rusak berat, dan 4.273 warga mengungsi. Peristiwa banjir ini membuat sebanyak 11.725 keluarga terdampak. Total kerugian banjir bandang di Kabupaten Jayapura ini dilaporkan mencapai Rp 506 miliar. Sementara ongkos pemulihan banjir bandang Sentani diperkirakan Rp 1,7 triliun. Kondisi topografi yang rata-rata ekstrim tersebut termasuk pada daerah pemukiman membutuhkan

konstruksi pengaman seperti bangunan talud. Bangunan talud atau konstruksi pengaman tebing akan memberikan perlindungan bahaya longsong kepada pemukiman atau fasilitas sosial lainnya. Dan bangunan talud banyak ditemui baik talud pengaman pada sisi jalan yang memisahkan antara jalan dan tebing ataupun talud yang dibangun pada Kawasan pemukiman khususnya yang berdekatan dengan tebing.

Keterbatasan materil yang dialami di wilayah Papua Selatan menyebabkan tingginya biaya konstruksi, curah hujan yang tidak menentu di wilayah pegunungan misalnya memberi dampak langsung kepada kelancaran penyelesaian proyek konstruksi di lapangan. Demikian halnya di wilayah utara pesisir Papua dengan keterbatasan SDM dengan masih cukup kentalnya peran masyarakat adat menjadi warna tersendiri khususnya dalam penyelesaian suatu proyek konstruksi. Kondisi tersebut menjadi resiko tersendiri bagi setiap perusahaan konstruksi yang bekerja di Papua, dibagian lain perusahaan memiliki target penyelesaian proyek yang tepat waktu, biaya yang efisien dan kualitas pekerjaan yang memenuhi spesifikasi yang disyaratkan.

Proyek pembangunan Talud di Daerah Kertosari dibagi menjadi 4 segmen dengan panjang talud segmen 1 STA 0+000 – STA 1+600 dengan tinggi talud 2M, segmen 2 STA 0+00 – STA 0+200 dengan tinggi talud 2M, segmen 3 STA 0+000 – STA 0+200 dengan tinggi talud 3M , segmen 4 STA 0+000 – STA 0+200 dengan tinggi talud 3 M dan nilai proyek sebesar Rp 15.250.000.000,- (Lima Belas Milyar Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah). Pada talud Bambar dengan panjang talud STA 0+000 – STA 0+238 dengan tinggi talud 2 M dan nilai proyek sebesar Rp 2.000.000.000,- (Dua Milyar Rupiah) dan Proyek Talud Ganevo dengan panjang talud ST 0+00 – STA 0+300 dengan tinggi talud 2 M dan nilai proyek sebesar Rp 1.721.274.000,- (Satu Milyar Tujuh Ratus Dua Puluh Satu Dua Ratus Tujuh Puluh Empat Rupiah) yang berlokasi di kabupaten Jayapura adalah salah satu kegiatan proyek konstruksi dalam menunjang pembangunan

infrastruktur di Papua. Penyelesaian proyek ini akan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya setempat, kondisi cuaca serta tentunya kemampuan manajemen perusahaan. Resiko kegagalan perusahaan dalam menyelesaikan proyek pembangunan talud ini dapat bersifat teknis maupun non teknis karena itu dibutuhkan manajemen pengelolaan resiko yang baik sehingga target waktu biaya dan kualitas pekerjaan dapat tercapai sesuai dengan perencanaan. Kondisi wilayah tempat pelaksanaan proyek yang berada di Kabupaten Jayapura atau Papua bagian pesisir utara diuntungkan dengan deposit material konstruksi yang cukup banyak tersedia. Keberadaan masyarakat setempat dapat memberi dampak positif kepada proyek namun juga sebaliknya jika tidak dilakukan pendekatan yang baik.

Banyaknya contoh-contoh kegagalan atau keterlambatan penyelesaian proyek di Jayapura ataupun Papua secara umum yang diakibatkan pemalangan oleh masyarakat setempat seharusnya menjadi referensi pentingnya pengelolaan resiko yang tepat. Identifikasi potensi masalah terkait hak ulayat masyarakat adat dan potensi resiko lainnya perlu untuk dilakukan guna meminimalisir dampak resiko. Kondisi cuaca yang relative lebih baik dibanding di pegunungan namun jika tidak dapat memprediksi dengan tepat juga dapat beresiko memperlambat progress pekerjaan. Ada sejumlah potensi-potensi resiko lain yang dapat terjadi pada proyek pembangunan Talud Sungai/Kali Kertosari di Kertosari dan Talud Sungai/Kali Bambar di Bambar, Kabupaten Jayapura karena itu pendekatan manajemen resiko penting dilakukan. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis mengambil topik Manajemen Risiko Pada Pembangunan Talud Kertosari Dan Talud Bambar Kabupaten Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode Analisa *House Of Risk*, yang bertujuan pada tindakan pencegahan untuk menentukan penyebab risiko mana yang menjadi prioritas yang kemudian akan diberikan tindakan mitigasi maupun penanggulangan risiko.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dalam Penelitian ini adalah :

1. Apa dampak risiko yang telah diidentifikasi ?
2. Bagaimana respon risiko untuk mencegah atau mengurangi dampak risiko yang terjadi ?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis manajemen risiko hanya pada proyek pembangunan talud. Maka pembahasan dalam penulisan dibatasi agar pembahasan dalam penulisan bisa terarah dan sistematis, berikut ini batasan masalah tersebut :

1. Dampak risiko yang diteliti adalah risiko ancaman dari sudut pandang kontraktor.
2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *House Of Risk*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memahami risiko yang timbul, sehingga dapat mengetahui cara menangani risiko tersebut pada proyek pembangunan talud.
2. Dapat mengurangi kerugian yang akan terjadi pada perusahaan jika risiko yang terjadi direspon dengan cepat dan baik.
3. Dapat menentukan respon risiko dan strategi yang akan digunakan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tesis pada pelaksanaan proyek ini adalah :

1. Mengidentifikasi dampak risiko sebagai ancaman yang berdampak pada proyek pembangunan talud.

2. Memilih respon risiko yang tepat pada proyek pembangunan talud sehingga dapat menjadi suatu patokan untuk menangani risiko yang terjadi pada proyek - proyek yang lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami isi penelitian ini beserta sistematika penulisannya, maka sistematika penulisan ini dibuat menjadi 5 (lima) BAB yang akan disajikan dengan urutan sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN, bab ini berisikan Latar Belakang dan alasan dilakukannya Analisis Risiko pada Proyek Pembangunan Jalan, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II TUJUAN PUSTAKA, bab ini berisikan tentang uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh penelitian terdahulu serta pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III METODELOGI PENELITIAN, bab ini berisikan tentang metode pendukung yang dapat digunakan dalam penyusunan penelitian ini, metode pengumpulan data, dan metode analisa. Dalam hal ini membahas mengenai dasar-dasar teori dalam konsep, manajemen, analisis risiko dan responnya metode *House Of Risk* (HOR).

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan pembahasan mengenai analisa dari data yang telah didapatkan menggunakan metode *House Of Risk*. Dengan metode tersebut diharapkan risiko ancaman yang berpengaruh pada proyek pembangunan talud dapat ditentukan respon risiko dan dapat diperkecil risiko ancaman yang terjadi pada proyek.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN, bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil Analisa data yang berupa risiko ancaman dan respon risiko serta saran yang dapat menjadi dasar demi kesempurnaan hasil penelitian.